

PENDIDIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SEBAGAI MODEL PERILAKU ANAK USIA DINI

Widya Ayu Puspita*

Abstract

Early childhood educator is one on behavior model for children, especially in the early childhood education context, because of their intensive interaction with children. Behavior model can be verbal or nonverbal. Modelling process through four steps, these are acquisition, retention, performance and reinforcement. All of these steps flow through positive or negative reinforcement. For those reasonings, early childhood educator is expected to be a good model and strengthen children positive behavior. They have to keep their language, performance, attitude and practice.

Key words : early childhood educator, modeling, behavior, children

Abstrak

Pendidik PAUD merupakan salah satu model perilaku dalam pembentukan perilaku anak, terutama karena interaksinya yang intensif dengan anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan. Model perilaku ini menyangkut verbal (tutur kata) maupun nonverbal (penampilan, sikap dan tindakan). Proses pemodelan perilaku oleh anak usia dini ini melalui empat tahap, yaitu tahap pemilikan (*acquisition*), pengelolaan ingatan (*retention*), pelaksanaan (*performance*), dan penguatan (*reinforcement*). Keempat tahap ini berlangsung sedikit demi sedikit, melalui berbagai macam penguatan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, diharapkan pendidik PAUD dapat menjadi model perilaku yang baik dan memperkuat perilaku anak yang bersifat positif. Dengan demikian, pendidik PAUD dituntut kemampuannya dalam memilih kata, intonasi, menjaga penampilan, sikap dan tindakan ketika melakukan interaksi sosial.

Kata-kata kunci : pendidik PAUD, pemodelan, perilaku, anak

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal dan informal (PNFI) merupakan salah satu jalur pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, yang merupakan penambah, pelengkap, dan pengganti pendidikan formal. Sebagai salah satu jalur pendidikan, PNFI memiliki beragam program dan sasaran, baik dalam hal usia, sosial ekonomi, budaya, maupun distribusi geografis. Dalam melayani sasaran yang beragam, PNFI memiliki pendidik yang sangat bervariasi, salah satunya adalah pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 0 – 6 tahun.

Pendidik PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku, karena berinteraksi langsung dengan anak sebagai peserta didik. Dalam interaksi langsung inilah, perilaku pendidik PAUD merupakan model bagi anak.

* Pamong Belajar BPPNFI Regional IV Surabaya

Perilaku ini tercermin dalam verbal, yaitu tutur kata, maupun nonverbal, yaitu penampilan, sikap, dan tindakan.

Perilaku verbal yang terwujud dalam tutur kata merupakan ungkapan terhadap sesuatu. Perilaku ini didapatkan oleh anak melalui indera pendengaran, sehingga pendidik PAUD diharapkan berhati-hati dalam bertutur kata. Pilihan kata dan intonasi suara perlu diperhatikan oleh pendidik PAUD ketika berkomunikasi.

Penampilan pendidik PAUD meliputi cara berpakaian, penataan rambut, penggunaan sepatu, maupun atribut lainnya. Anak usia dini merupakan pengamat yang baik, sehingga penampilan pendidik akan menjadi bahan pengamatan bagi anak. Sikap pendidik PAUD tampak dalam perubahan raut wajah atau rona muka pendidik, ketika menyetujui atau menyukai sesuatu, juga sebaliknya. Tampilan raut wajah ini merupakan cerminan perasaan atau respon emosi

pendidik PAUD ketika menghadapi sesuatu. Tindakan pendidik PAUD merupakan bentuk nyata perbuatan pendidik atas sesuatu, seperti berjalan, makan, minum, dan sebagainya. Penampilan, sikap, tindakan dan tutur kata ini mencerminkan gaya komunikasi pendidik yang merupakan salah satu model bagi anak ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, pendidik PAUD diharapkan memiliki penampilan, sikap, tindakan dan tutur kata yang baik, sehingga anak mendapatkan model yang baik dan patut ditiru.

Pembentukan tingkah laku pada anak berlangsung sedikit demi sedikit, bertahap, namun dapat juga berkembang menjadi rantai respons yang lebih panjang

dan terintegrasi. Tingkah laku ini dapat diperkuat atau dihilangkan dengan menggunakan penguatan positif maupun negatif. Penguatan berarti memperkuat respons (meningkatkan kecepatannya) dan penguatan positif berarti memperkuat respons-respons dengan menambahkan konsekuensi-konsekuensi positif, seperti pujian atau perhatian. Penguatan negatif berarti menghilangkan stimulus tidak menyenangkan atau yang bersifat menyerang. Pada dasarnya, hal yang dikuatkan secara negatif adalah kecenderungan untuk melepaskan dari hal-hal atau perilaku negatif (Crain, 2007).

KAJIAN TEORETIS

Konsep Dasar Perilaku

Perilaku adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak.

Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang-kadang tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat menelaah alasan di balik perilaku individu, sebelum mampu mengubah perilaku tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara aktivitas otak dengan perilaku dan pengalaman. Hal ini dibuktikan dengan timbulnya berbagai reaksi tertentu, misalnya rasa senang atau sakit, ketika ada rangsangan, dan reaksi ini diprogram pada daerah tertentu yang berada dalam otak.

Perilaku manusia ada yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Tersenyum, menangis, makan, berjalan, dan berbicara, merupakan perilaku instrumental yang dapat diamati. Sebagian besar perilaku ini dilakukan berdasarkan pada kesadaran. Terjadinya perilaku tertentu manusia dipengaruhi oleh proses mental yang berupa berbagai cara untuk mentransformasikan masukan inderawi, membubuhi kode-kode pada masukan tersebut, menyimpan kode-kode ini ke dalam ingatan, serta mengambil kembali untuk digunakan ketika diperlukan. Dengan demikian, terjadi persepsi, pembentukan *image*, pemecahan masalah, serta ingatan dan berpikir.

Seseorang bebas untuk memilih dan menentukan tindakannya sendiri, karena itulah setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, terutama

dalam kebebasan berkehendak dan dorongan untuk aktualisasi diri. Individu adalah pemeran yang mampu melakukan kontrol atas dirinya sendiri dan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian, dorongan utama timbulnya perilaku individu adalah kecenderungan untuk tumbuh dan mengaktualisasikan dirinya (Sukadji, 1986).

Lingkungan dan Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara pembawaan (genetik) dan kondisi lingkungan. Lingkungan memberikan pengalaman kepada individu, sehingga individu melakukan proses belajar dan menunjukkan perilaku tertentu yang unik atau berbeda antarindividu.

Lingkungan yang mempengaruhi dapat berupa lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik dapat berupa iklim, kondisi geografis, logistik bahan makanan, benda-benda lain, serta aspek-aspek lingkungan fisik yang lainnya. Lingkungan sosial budaya dapat berupa individu lain, kelompok atau masyarakat, juga hasil-hasil budaya seperti tata nilai, adat istiadat, dan benda-benda hasil karya manusia.

Lingkungan fisik diperkirakan mempengaruhi kepribadian seseorang, karena adanya motivasi yang berbeda-beda akibat kondisi dan tantangan lingkungan fisik yang berbeda pula. Sebagai contoh, perbedaan kepadatan penduduk akan mempengaruhi perilaku yang timbul. Individu yang hidup di lingkungan daerah terpencil dengan penduduk yang jarang tidak mempunyai pengalaman yang sama dengan individu yang hidup di daerah yang modern dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dalam hal berteman, bekerja sama, bersekolah, dan sebagainya.

Lingkungan sosial budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku

seseorang. Kebiasaan makan, berjalan, berpakaian, berbicara dan bentuk-bentuk perilaku lainnya tidak semata-mata diwariskan, tetapi merupakan hasil dari proses adaptasi lingkungan. Ketika salah satu atau beberapa perilaku sadar dilakukan, biasanya merupakan hasil peniruan dari kebiasaan orang-orang di sekitarnya, terutama orang-orang terdekat dan memberi rangsangan agar memiliki cara berperilaku yang sesuai dengan lingkungan.

Meskipun dalam suatu masyarakat, anggota-anggotanya menggunakan satu bahasa, satu sistem politik, dan satu cara hidup sekitar yang sama, ada kecenderungan kelompok-kelompok tertentu memiliki dasar-dasar perilaku dan sikap tertentu yang agak berbeda dalam suatu subkelompok. Kelompok-kelompok etnik, suku bangsa, agama, kelas sosial, daerah regional, meskipun mengadopsi budaya umum yang sama, tetapi kelompok-kelompok ini cenderung memiliki kepercayaan, kebiasaan, tata nilai dan cara hidup khusus, yang mempengaruhi perilakunya.

Masyarakat dalam lingkungan tertentu mendukung dan menghambat perilaku-perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas terjadi. Hal-hal ini biasanya menyangkut konvensi atau kesepakatan yang tidak tertulis, tetapi harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut. Konvensi ini juga diwariskan kepada anak melalui *modelling*, nasihat, tindakan atau bahkan juga tekanan-tekanan tertentu.

Lingkungan fisik dan sosial budaya ini senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, individu juga cenderung melakukan adaptasi perilaku untuk mempertahankan hidup, yang tidak hanya memanipulasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi juga mengubah diri untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Individu memerlukan sarana yang lebih canggih untuk mempertahankan diri dan budaya, sehingga memerlukan taraf kemajuan mental dan intelektual yang lebih tinggi.

Pemodelan Perilaku

Pemodelan atau meniru model sering disebut sebagai imitasi. Pada masa kanak-kanak, meniru memegang peranan penting selama masa perkembangan. Ada dua teori meniru, yaitu pembawaan dan pengalaman. Akan tetapi, berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa meniru lebih cenderung berasal dari pembawaan, meskipun pengalaman dapat mengambil peranan dalam terpeliharanya pembawaan meniru.

Menurut Bandura, terdapat empat tahap dalam proses peniruan tersebut, yaitu.

1. Tahap pemilihan (*acquisition*). Dalam tahap ini, subjek mengamati dan perilaku yang diamati menambah perbendaharaan perilaku. Makin jelas dan intensif pengamatan, pemilihan perilaku semakin cepat. Meskipun pengamatan tidak intensif, kejadian timbul berulang-ulang dapat memperkenalkan perilaku yang ditiru. Pengamatan akan lebih efisien apabila tidak ada hal lain yang mengalihkan perhatian dan dalam situasi sosial tertentu, individu belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Jika perilaku baru dicapai hanya melalui pengamatan, maka proses semacam ini dapat dikatakan bersifat kognitif. Pengamatan juga mengajarkan kepada anak sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru ketika seseorang mempraktikkan.
2. Tahap pengelolaan ingatan (*retention*). Pada tahap ini, peniru mengelola informasi yang didapatkan, sehingga bagi calon peniru yang cukup cerdas, perhatian akan lebih sepenuhnya bila perilaku yang diamati dibicarakan, diartikan, serta diberi nama atau label.
3. Tahap pelaksanaan (*performance*). Pada tahap ini, peniru akan melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan atau model. Peniruan ini dapat hanya berbentuk representasi, artinya tidak sungguh-sungguh, maupun berbentuk latihan-latihan. Makin banyak tuntutan kehidupan untuk benar-benar melakukan perilaku meniru yang telah disimpan dalam ingatan, makin sering peniru melakukannya. Sebaliknya, apabila perilaku yang ditiru ini tidak dapat dilaksanakan (mungkin karena sukar, tidak adanya kesempatan, atau tidak adanya fasilitas), perilaku itu tidak terpakai.
4. Tahap penguatan (*reinforcement*). Perilaku yang ditiru ini membawa akibat. Bila akibat ini positif bagi peniru, maka perilaku ini akan ditiru lagi. Penguatan sendiri dapat bersifat positif maupun negatif. Penguatan yang bersifat positif biasanya berbentuk hadiah atau penghargaan, sedangkan penguatan negatif bersifat hukuman yang berfungsi terutama untuk mengendalikan atau menghilangkan perilaku yang dianggap negatif atau tidak sesuai. Penggunaan jenis-jenis penguatan ini tergantung pada budaya setempat karena perilaku yang dianggap positif atau negatif cenderung berbeda antara satu budaya dan budaya yang lainnya.

Individu yang biasanya dijadikan model adalah individu yang dianggap memiliki "kelebihan" tertentu, misalnya berpengalaman, memiliki sesuatu yang dikagumi, dianggap menjadi figur sosial, dan

sebagainya. Pada anak, tidak jarang segala macam perilaku orang dewasa ditiru begitu saja. Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, orang dewasa yang menjadi model utama biasanya adalah pendidik, karena dekat,

sering bertemu, dan berinteraksi dengan anak. Di samping itu, pendidik merupakan model nyata yang tidak terlalu rumit untuk dicontoh oleh anak.

HASIL PENELITIAN

Perilaku Pendidik PAUD

Perilaku pendidik PAUD merupakan sebuah tindakan sosial di lembaga pendidikan anak usia dini, karena menghadirkan aktivitas dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Contoh perilaku yang bersifat verbal antara lain memberikan jawaban atas pertanyaan, memberikan pujian atau komentar, serta mengucapkan penghargaan atau terima kasih. Contoh perilaku yang bersifat nonverbal antara lain memberi perhatian dalam bentuk melihat kepada anak yang diberi perhatian, mengganggu kepala, dan tersenyum.

Sebagai pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini, dituntut untuk memiliki perilaku yang terpuji, sehingga patut ditiru, mengingat bahwa anak-anak di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan peniru yang ulung, dan belum memiliki pertimbangan yang cukup baik ketika meniru perilaku tertentu. Oleh karena itulah, pendidik perlu mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tata nilai dalam budaya masyarakat sekitar ataupun tata nilai yang berlaku secara umum.

Perilaku yang dapat dikembangkan oleh pendidik PAUD antara lain.

1. Verbal. Perilaku yang bersifat verbal cenderung sering muncul secara spontan dan seringkali tidak disadari bahwa hal tersebut didengar dan ditiru oleh anak. Beberapa perilaku bersifat verbal yang hendak dikembangkan antara lain gemar memuji, memberikan kata-kata penyemangat – misalnya “kamu pasti bisa” - menyapa anak dengan hangat, menanyakan kabar atau kegiatan anak, mengucapkan kata terima kasih, maaf, permisi, dan tolong secara pantas. Di samping itu, pendidik PAUD perlu mengembangkan kemampuan menggunakan kata-kata yang positif dan mengurangi atau bahkan menghilangkan kata-kata yang negatif. Beberapa kata negatif yang hendaknya dihilangkan atau diganti dengan kata-kata yang positif misalnya kata “jangan”, “nakal”, dan sebagainya.
2. Nonverbal. Perilaku nonverbal yang dapat dikembangkan oleh pendidik PAUD antara lain berpenampilan fisik yang menarik anak (mengenakan pakaian yang pantas, rapi serta sopan, mengenakan sepatu yang nyaman dan

pantas, memiliki tatanan rambut yang pantas, serta mengenakan atribut lain secara proporsional), memberikan sentuhan kasih sayang berupa pelukan, ciuman, membungkukkan badan atau mensejajarkan diri dengan tinggi anak ketika berkomunikasi, serta menatap wajah anak ketika berbicara atau menyapa anak.

Sementara itu, pendidik PAUD juga harus menghindari beberapa perilaku, antara lain :

1. Verbal. Perilaku verbal yang seharusnya dihindarkan oleh pendidik PAUD antara lain mengumpat, menggerutu, membentak, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, mengucapkan kata-kata yang memiliki kecenderungan memberikan label kepada anak (misalnya nakal, malas, jelek, bodoh, dan sebagainya), atau kata-kata lain yang dapat melukai harga diri anak
2. Nonverbal. Perilaku nonverbal yang seharusnya dihindari oleh pendidik PAUD antara lain mencubit, menjewer, memukul, menggunakan perhiasan atau busana yang berlebihan atau tidak pantas, dan sebagainya.

Proses *Modeling* Perilaku pada Anak Usia Dini

Perilaku merupakan segala tindakan yang tampak dan seringkali merupakan cerminan dari sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, sehingga banyak perilaku yang dimiliki oleh individu pada saat ini yang merupakan hasil dari pengkondisian pengalaman sebelumnya. Demikian banyak nilai yang dimiliki pada saat sekarang merupakan hasil pengkondisian mentalitas dan kondisi budaya tempat seseorang hidup. Hal ini merupakan hasil dari sebuah proses panjang kehidupan, yang sangat mempengaruhi tata nilai, cara hidup, dan berbagai aspek perilaku lainnya. Proses panjang ini dimulai ketika seseorang berada dalam kandungan hingga lahir, menjalani masa kanak-kanak, dewasa hingga akhirnya menjadi tua.

Anak belajar banyak dengan meniru orang dewasa dan teman sebaya. Ketika anak dibiasakan rapi, disiplin, dan jujur, tetapi hidup dalam dunia yang kacau-balau, tidak tertib dan disiplin, maka anak menemui kesulitan untuk memahami aturan-aturan, karena tidak adanya konsistensi aturan serta

mendapatkan contoh perilaku yang tidak baik. Teladan sikap kepada anak, yang langsung dialaminya, merupakan proses pembiasaan dan pembelajaran yang jauh lebih mengena dan efektif daripada hanya sekedar memberikan penjelasan tentang sikap dan perilaku terpuji yang panjang lebar.

Dalam keluarga, anak cenderung dididik berperilaku sedemikian rupa sehingga melestarikan perilaku yang dianggap pantas dalam suatu budaya atau bahkan subbudaya tertentu, sehingga dianggap dapat mempertahankan eksistensi kelompok. Ada kelompok masyarakat yang mendidik anaknya agar berperilaku gigih, kerja keras, tekun, penuh perhitungan, agar kelompok ini tetap *survive* meskipun mendapatkan berbagai tekanan atau tantangan. Ada pula keluarga yang mengajar sikap “*nrimo ing pandum*” (menerima apa adanya), sehingga anak kurang tangguh ketika harus berjuang menghadapi dunia yang kompleks. Tentu saja, perilaku yang diajarkan atau dibiasakan akan sangat disesuaikan dengan tata nilai, budaya, maupun norma-norma yang dianut oleh keluarga.

Selama masa kanak-kanak, keturunan sosial dialihkan melalui keluarga, sehingga setiap keluarga merupakan suatu sistem sosial yang khas, baik dalam hal pengorganisasian maupun fungsinya. Setiap keluarga mempunyai kekhasan dalam cita-cita, cara merealisasikan cita-cita, cara berkomunikasi antar anggota keluarga, orientasi tata nilai, cara-cara menghadapi masalah dan mengambil keputusan, serta cara-cara memelihara keseimbangan keluarga, sehingga setiap anak memiliki dasar perilaku yang berbeda-beda. Pengaruh keluarga ini terlihat melalui cara mendidik, keteladanan, penghargaan, maupun hukuman. Pengaruh keluarga akan terasa kuat dalam perkembangan anak selanjutnya, apabila ketahanan keluarga dan hubungan antar anggota keluarga terjalin erat serta harmonis.

Ketika anak keluar ke lingkungan yang lebih luas, antara lain lembaga pendidikan, menerima pengaruh yang lebih banyak dalam hal perkembangan perilakunya. Lembaga pendidikan juga memberikan stimulasi yang mempengaruhi dasar-dasar perilaku. Lembaga pendidikan selain memberikan bekal pengembangan intelektual, juga menanamkan cita-cita, tata nilai, dan cara-cara berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan tempat berlatih sosialisasi, mempertemukan anak-anak dengan teman sebaya, tempat anak-anak belajar mengikuti otoritas orang dewasa selain orangtua, tempat belajar aturan-aturan sosial, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa untuk dijadikan sebagai teladan. Jadi, sudah selayaknya apabila orang

dewasa yang berada di lembaga pendidikan memiliki kecakapan personal dan sosial yang baik agar dapat dijadikan sebagai model yang baik bagi anak.

Lembaga pendidikan memiliki posisi strategis sebagai tempat terjadinya proses sosialisasi, yang memiliki fungsi-fungsi:

1. Menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat pada umumnya, sehingga anak mengenal karakter sosial masyarakat serta nilai-nilai universal.
2. Menetralkan perlakuan ekstrem keluarga, misalnya mengajarkan perilaku untuk saling berbagi pada anak tunggal yang terlalu dimanja dan tidak pernah berbagi.
3. Membantu anak mencapai kemandirian secara emosional dan sosial.
4. Membantu anak mengenal lingkungan yang lebih luas, sebagai tempat hidup, berinteraksi, dan berkembang.
5. Membangun kearifan sosial, sehingga anak mampu tumbuh, berkembang, dan beradaptasi secara pantas. Anak belajar memahami kompleksitas tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat, sehingga tidak mengalami keterkejutan ketika berada dalam lingkungan yang lebih luas.

Dalam hal ini, pendidik merupakan salah satu orang dewasa yang memiliki peranan sebagai model perilaku bagi anak, sehingga hendaknya senantiasa memiliki perilaku – verbal maupun nonverbal - yang patut dicontoh. Hal ini karena perilaku pendidik merupakan sebuah tindakan sosial yang dapat berfungsi sebagai penguah. Perilaku pendidik merupakan salah satu informasi yang dapat menstimulasi anak sebagai peserta didik untuk berperilaku serupa.

Ada tiga cara masuk bagi informasi mengenai perilaku ke dalam otak anak, yaitu.

1. Informasi masuk dengan jalan “dipaksakan” atau tanpa sengaja. Sebagai contoh, tutur kata pendidik terhadap anak – misalnya kasar, lembut, sopan - atau ungkapan spontan pendidik ketika menghadapi situasi yang tiba-tiba – misalnya tiba-tiba tersandung, tiba-tiba buku terjatuh -, yang didengar oleh anak setiap kali berada di lembaga pendidikan, merupakan informasi yang tanpa sengaja diperoleh oleh otak anak yang akan semakin menguat dalam benak anak ketika intensitasnya semakin kuat.
2. Informasi masuk sesuai dengan pilihan. Dalam hal ini, anak dihadapkan pada berbagai informasi, misalnya sedang berada dalam ruangan kelas dengan beberapa pendidik. Ada pendidik yang berperilaku ramah, ada pendidik yang diam, serta ada pendidik yang sedang berkreasi mengerjakan sesuatu. Anak tidak dapat mengamati semua hal

yang terjadi dan mungkin hanya hal-hal tertentu saja dari pendidik yang menarik perhatiannya, sehingga informasi yang masuk bersifat selektif.

3. Informasi masuk karena dicari. Anak dapat mencari informasi yang diperlukan. Misalnya, anak memeluk pendidik untuk memastikan bahwa diperhatikan, anak menoleh ke kiri atau ke kanan untuk mencari pendidik yang disukai, dan sebagainya.

Dalam proses masuknya informasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian anak terhadap perilaku pendidik, antara lain:

1. Intensitas, yaitu sering atau tidaknya perilaku tertentu ditampilkan atau diperdengarkan kepada anak. Misalnya, pendidik yang sering menyakiti anak secara verbal (misalnya menghardik anak, berkata kasar, dan sebagainya), akan ditiru dan diterapkan oleh anak dalam pergaulannya sehari-hari.
2. Kontras, yaitu perilaku berbeda yang mencolok di dalam suatu kelompok. Misalnya, dalam sekelompok pendidik yang menggunakan seragam, ada seorang pendidik yang tidak berseragam, dapat memancing keingintahuan anak, dan apabila perilaku ini kerap dinampakkan merupakan model bagi anak untuk meniru, yaitu bahwa tidak perlu berseragam ke lembaga pendidikan, meskipun ini sudah menjadi kesepakatan bersama.
3. Gerakan, merujuk pada aktivitas fisik yang ditampilkan oleh pendidik dalam keseharian.
4. Faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri anak, antara lain harapan, suasana hati (*mood*), dan motif. Misalnya, sapaan ramah pendidik akan benar-benar menarik perhatian apabila anak berada dalam suasana hati riang ketika berada di rumah dan berangkat menuju lembaga pendidikan.

Perilaku pemodelan perilaku pendidik oleh anak terjadi melalui proses penginderaan, pemersepsian, peniruan, dan implementasi. Pada tahap awal, anak melakukan penginderaan terhadap perilaku pendidik. Penginderaan ini sering terjadi melalui proses pengamatan (melihat) dan pendengaran (mendengar). Anak memiliki kemampuan yang baik dalam merekam informasi yang diperoleh. Proses mengamati ataupun mendengar dapat terjadi secara intens maupun tidak, tetapi ini cukup bagi anak untuk mereproduksi ulang informasi yang dilihat ataupun didengar.

Pengamatan merupakan proses belajar sosial bagi anak, karena terdapat keterlibatan orang lain, dalam hal ini pendidik. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh anak ketika melakukan pengamatan, antara

lain:

1. Perilaku-perilaku tertentu atau baru dapat dipelajari lebih baik karena tampak nyata di hadapan anak (anak tidak perlu berimajinasi), sehingga anak secara langsung dapat mengadopsi dan mengadaptasi perilaku tersebut
2. Memperkaya perilaku anak dalam kelompok melalui pengamatan terhadap banyak perilaku, termasuk pendidik dan teman sebaya, sehingga mengembangkan kemampuan anak dalam penyesuaian emosi maupun sosial, yang merupakan fondasi penting bagi anak untuk menampilkan perilaku tertentu dalam situasi tertentu
3. Mengembangkan kognisi anak. Dalam proses pengamatan, meskipun subjek kadang terlihat pasif, namun anak membuat tanggapan-tanggapan tertentu yang mungkin tidak dapat diamati oleh orang lain. Dalam hal inilah daya pikir atau kognisi anak berkembang. Anak melihat, menangkap, mempersepsi dan menampilkan perilaku tertentu berdasarkan pada hasil pemrosesan informasi perilaku yang didapatkan oleh anak.

Hal-hal yang dilihat dan/atau didengar oleh anak kemudian dipersepsi, diproses, dan diingat dalam otak anak, kemudian dilakukan oleh anak, sama persis dengan perilaku yang ditiru. Oleh karena itu, pendidik hendaknya berhati-hati dalam berpenampilan, bersikap, bertindak dan bertutur kata, terutama ketika sedang bersama-sama dengan anak.

Proses mempelajari perilaku dan kemudian meniru perilaku tertentu tersebut memerlukan kemampuan belajar anak, yang sangat tergantung pada tahap perkembangan anak, terutama perkembangan sistem saraf. Semakin berkembang persarafan anak, makin besar kapasitas anak untuk mempelajari dan meniru perilaku tertentu. Oleh karena itu, pada anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, proses peniruan perilaku berlangsung sangat cepat dan mudah.

Mempelajari perilaku tertentu tertentu sesungguhnya juga merupakan sebuah proses yang mendasari perubahan perilaku, yang tergantung juga pada pengalaman yang didapatkan oleh anak. Dengan demikian, pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga proses pembentukan dan perubahan perilaku dapat berlangsung efektif. Dengan demikian, pada anak diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam hubungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Perilaku merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Lingkungan yang mempengaruhi perilaku dapat bersifat fisik maupun sosial budaya. Dalam proses belajar, anak melakukan peniruan atau imitasi terhadap segala bentuk perilaku orang dewasa. Proses peniruan dipengaruhi oleh perkembangan persyarafan otak anak. Semakin baik

perkembangan persyarafan, semakin mudah dan cepat anak melakukan proses ini. Terdapat empat tahap dalam proses peniruan atau pemodelan perilaku, yaitu tahap pemilikan (*acquisition*), pengelolaan ingatan (*retention*), pelaksanaan (*performance*), serta pengukuhan (*reinforcement*).

Pendidik PAUD perlu mengembangkan perilaku yang pantas, baik secara verbal maupun nonverbal, karena merupakan model bagi anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian anak terhadap perilaku pendidik antara lain intensitas, kontras, gerakan, faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri anak, antara lain harapan, suasana hati (*mood*) dan motif.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1962). *Social learning through imitation*. Dalam M.R Jones (Ed.), "Nebraska symposium on motivation". Lincoln: University of Nebraska Press.

Crain, W. (2007). *Teori perkembangan, konsep, dan*

aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Felix, A. (2010). *Definisi persepsi*. Diakses pada tanggal 14 April 2010 dari <http://antoniوسفelix-shared.blogspot.com/2008/10/definisi-persepsi.html>.